

**PENGALAMAN KEMANDIRIAN PADA REMAJA KEMBAR PUTRI:  
STUDI FENOMENOLOGIS DENGAN  
*INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS***

**Lusia Syailindri, Dinie Ratri Desiningrum**

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

[lusia.syailindri@gmail.com](mailto:lusia.syailindri@gmail.com), [dn.psiundip@gmail.com](mailto:dn.psiundip@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian mengenai kemandirian pada remaja kembar putri belum banyak ditemukan, sedangkan kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan mendasar di masa remaja. Pengalaman kemandirian yang dimaksud adalah bagaimana kehidupan remaja putri bersama saudara kembarnya dan bagaimana proses pencapaian kemandirian remaja putri terlepas dari figur lekat, yaitu saudara kembarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman kemandirian remaja putri yang memiliki saudara kembar putri. *Purposive sampling* digunakan untuk merekrut empat partisipan putri yang memiliki saudara kembar putri, berusia remaja, dan berstatus sebagai mahasiswi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur dan dokumen audio. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis dan teknik analisis yang digunakan adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian ini menunjukkan dua tema induk, yaitu (1) hubungan dengan saudara kembar dan (2) kemandirian. Tiga partisipan yang merupakan adik kembar merasakan adanya perbedaan status antara kakak dan adik kembar. Partisipan yang merupakan pasangan kembar fraternal dan lebih dini berpisah dengan saudara kembarnya memiliki kemandirian yang lebih tinggi. Temuan dari penelitian ini berkontribusi menjadi pendukung teori bahwa adik kembar lebih memiliki ketergantungan terhadap kakak kembarnya serta pasangan kembar identik lebih dekat satu sama lain dibandingkan dengan pasangan kembar fraternal.

**Kata kunci:** kemandirian; remaja; kembar putri

**Abstract**

Research on the experience of autonomy in female twins is rarely found, meanwhile autonomy is one of the fundamental developmental task in the adolescence. The experience of autonomy in this research means the life of a female adolescent who has a sororal twin and how she achieves autonomy regardless of her closest figure, her twin sister. The purpose of this research is to explore the experience of autonomy in female adolescent who has a twin sister. *Purposive sampling* is used to recruit four female college students of adolescent age who have twin sisters as participants. The data collection for this research was completed using semi-structured interview and audio documentation. This research was designed in qualitative method with phenomenological approach. The analysis technique used is

*Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. The analysis shows two major-themes, i.e (1) relation with a sororal twin and (2) autonomy. Three participants who are the younger sisters feel the different status between them and their older twin sister. Participant who are fraternal twin and experience separation from her twin sister earlier achieves a higher autonomy. The findings of this research support the theory that a younger twin is more likely to depend to her older twin and that an identical twin tends to be more intimate rather than a fraternal twin.

**Keywords:** autonomy; adolescent; female twins

## **PENDAHULUAN**

Pada umumnya dalam peristiwa kelahiran hanya satu anak yang dilahirkan, akan tetapi sering juga terjadi kelahiran kembar. Meredith (dalam Hurlock, 2009) mengatakan bahwa 1 dari 80 kelahiran terjadi kembar dua, 1 dari setiap 9.000 kelahiran terjadi kembar tiga, dan 1 dari setiap 570.000 terjadi kelahiran kembar empat. Kembar identik memiliki gen yang 100% sama, sedangkan kembar fraternal hanya memiliki 50% gen yang sama seperti saudara kandung yang bukan kembar. Kembar identik selalu mempunyai jenis kelamin yang sama, sedangkan kembar fraternal dapat memiliki jenis kelamin yang sama atau berbeda. Perbandingan jumlah kelahiran kembar adalah 75% fraternal dan 25% identik (Hurlock, 2009).

Saudara kembar diketahui memiliki hubungan yang lebih dekat dibandingkan dengan saudara kandung yang bukan kembar. Pasangan anak kembar memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap satu sama lain dibandingkan dengan pasangan saudara lain yang tidak kembar karena memiliki usia yang sama dan memiliki kelekatan yang lebih besar (Dilalla & Mullineaux, 2008). Saling ketergantungan atau “hubungan kekembaran” sangat sering terjadi diantara anak kembar yang lebih muda kepada saudara kembarnya yang lebih tua. Ketergantungan sepihak ini biasanya mengarah kepada hubungan sosial sebelum kembar masuk sekolah, yang juga terjadi diantara saudara kandung yang tidak kembar (Hurlock, 2009). Schmeekle, dkk (dalam Kail & Cavanaugh, 2010) mengungkapkan bahwa pada umumnya ikatan diantara saudara perempuan merupakan yang paling kuat, paling sering berhubungan, dan paling intim. Kelekatan diantara pasangan kembar telah dibahas pada penelitian sebelumnya oleh Aji dan Uyun (2010). Fraley & Tancredy (2012) pun mengungkapkan bahwa pasangan kembar lebih mungkin menganggap saudaranya sebagai figur lekat dibandingkan dengan pasangan saudara kandung yang tidak kembar. Kembar identik juga diketahui memiliki kelekatan yang lebih besar dibandingkan kembar fraternal.

Hurlock (2009) mengatakan bahwa banyak anak kembar mengalami kesulitan dalam mengembangkan identitas pribadi, terutama pada kembar identik dan kembar fraternal dengan jenis kelamin yang sama. Hal ini selaras dengan orang tua yang memiliki anak kembar seringkali menganggap anak kembar, baik yang terlahir identik maupun fraternal sebagai individu yang sama. Adanya tekanan-tekanan untuk menjadi sama dan diabaikannya kesempatan-kesempatan untuk mengembangkan individualitas sendiri akan mempengaruhi kepribadian dan pola perilaku anak-anak kembar secara tidak langsung (Hurlock, 2009).

Walaupun menjadi sepasang anak kembar, tugas perkembangan sebagai individu yang dialami tidaklah berbeda dengan individu lainnya. Salah satu tugas perkembangan seorang individu pada masa remaja adalah *autonomy* atau kemandirian. Kemandirian merupakan

keadaan individu yang mampu menguasai dan mengatur diri sendiri tanpa bergantung dengan individu lain. Mencapai rasa kemandirian psikologis dari orang tua adalah tugas yang dihadapi secara bertahap selama akhir masa remaja dan masa dewasa awal (Newman & Newman, 2012). Lingkungan keluarga dapat mendukung kemandirian pada remaja. Hal ini dapat diwujudkan dengan pemberian kesempatan pada remaja untuk mengekspresikan perbedaan pendapat dan pandangan, serta penerimaan dari orang tua atas pandangan mereka tanpa membuat mereka merasa bersalah (Best, dkk, dalam Newman & Newman, 2012).

Menurut Stanley Hall (dalam Santrock, 2007), masa remaja dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir sekitar usia 18 hingga 22 tahun. Remaja merupakan masa untuk mengevaluasi diri, membuat keputusan, membuat komitmen, dan menjelajahi dunia. Masa remaja adalah masa peningkatan dalam pengambilan keputusan, seperti memilih teman, memilih pasangan, dan melanjutkan kuliah (Steinberg dalam Santrock, 2013). Penelitian pada sebuah keluarga di Amerika dengan orientasi peran gender menyatakan bahwa laki-laki lebih memiliki kemandirian dibandingkan perempuan (Santrock, 2013). Beberapa penelitian terhadap kaum muda dari berbagai etnis menunjukkan bahwa perempuan lebih lambat mencapai kemandirian dibandingkan dengan laki-laki (Bámaca-colbert, Umaña-taylor, Espinosa-hernández, & Brown, 2012). Maka, remaja kembar putri adalah remaja putri dengan rentang usia 18-22 tahun yang memiliki pasangan saudara kembar putri, baik kembar identik maupun fraternal. Pasangan remaja kembar putri memiliki ikatan yang kuat, intim, sering berhubungan, lebih dekat dibandingkan dengan saudara kandung yang bukan kembar, dan memiliki ketergantungan.

Berdasarkan uraian yang menyatakan bahwa saudara kembar memiliki pengaruh yang lebih besar, adanya saling ketergantungan atau “hubungan kekembaran” diantara pasangan kembar, dan perempuan tidak lebih mandiri dibandingkan dengan laki-laki, peneliti bermaksud untuk memahami pengalaman kemandirian pada remaja putri yang memiliki saudara kembar putri. Peneliti ingin memahami pengalaman kemandirian dilihat dari sudut pandang salah satu pasangan kembar, baik dalam sudut pandang kakak maupun adik kembar, baik dari pasangan kembar identik maupun fraternal. Tujuan dari penelitian fenomenologis ini adalah untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman kemandirian pada remaja kembar putri. Pengalaman kemandirian yang dimaksud adalah bagaimana kehidupan remaja putri bersama saudara kembarnya dan bagaimana proses pencapaian kemandirian remaja putri terlepas dari figur lekat, yaitu saudara kembarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya (Smith, Flowers, & Larkin, 2009). Fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman pencapaian kemandirian pada remaja putri yang memiliki saudara kembar putri. Pemilihan partisipan penelitian menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan *purposive sampling*. Karakteristik partisipan dalam penelitian ini adalah: perempuan yang memiliki saudara kembar perempuan, berusia 18-22 tahun, berstatus sebagai mahasiswa, dan bersedia menjadi partisipan penelitian dengan menandatangani *informed consent*.

**Tabel 1. Data Demografis Partisipan Penelitian**

	1	2	3	4
<b>Inisial</b>	Vesta	Rahel	Hera	Parvati
<b>Usia</b>	18 tahun	22 tahun	22 tahun	22 tahun
<b>Jenis Kembar</b>	Identik	Identik	Identik	Fraternal
<b>Status Kembar</b>	Adik	Adik	Kakak	Adik
<b>Jarak Kelahiran</b>	10 menit	2 menit	15 menit	8 menit
<b>Jarak usia dengan Saudara Kandung Lain</b>	Adik perempuan (13 bulan)	Kakak laki-laki (2 tahun)	Kakak perempuan (4 tahun) & Kakak laki-laki (2 tahun)	Kakak laki-laki (5 tahun)
<b>Suku</b>	Manado-Jawa	NTT-Manado	Jawa	Jawa
<b>Domisili</b>	Semarang	Semarang	Semarang	Jakarta
<b>Pekerjaan</b>	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa
<b>Status</b>	Belum menikah	Belum menikah	Belum menikah	Belum menikah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam pembuatan analisis berdasarkan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) adalah sebagai berikut: a) membuat transkrip dari hasil wawancara dan membacanya berulang-ulang secara menyeluruh, b) pencatatan awal dengan mengeksplorasi ucapan-ucapan partisipan, c) membuat tema emergen dari setiap jawaban yang diberikan oleh partisipan. Tema emergen merupakan ringkasan penafsiran peneliti dari *initial noting*, d) mendapatkan tema super-ordinat melalui tema emergen yang telah dikelompokkan, e) beralih ke transkrip selanjutnya, f) mencari pola antar-partisipan, dan g) membuat tema induk melalui tema super-ordinat yang telah disatukan. Berikut ini adalah tabel yang merangkum keseluruhan tema induk dan tema super-ordinat yang didapatkan setelah analisis dilakukan:

**Tabel 2. Tema Induk dan Tema Super-ordinat**

NO	TEMA INDUK	TEMA SUPERORDINAT
1	Hubungan dengan Saudara Kembar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebersamaan yang menyenangkan</li> <li>• Kondisi Berkonflik</li> </ul>
2	Kemandirian	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Relasi dengan orang tua</li> <li>• Penyelesaian masalah</li> <li>• Perencanaan masa depan</li> </ul>

## **Hubungan dengan saudara kembar**

Setiap partisipan memiliki kehidupan bersama saudara kembar yang menyenangkan. Selaras dengan yang diungkapkan oleh Hurlock (2009), bahwa beberapa pasangan kembar menikmati hubungan kekembaran yang erat. Saudara kembar diketahui memiliki hubungan yang lebih dekat dibandingkan dengan saudara kandung yang bukan kembar (Kail & Cavanaugh, 2013). Hal ini dialami oleh keempat partisipan, dimana keempatnya menunjukkan adanya perbedaan hubungan diantara saudara kembar dengan saudara kandung lainnya. Hera menemukan adik kembarnya (Hestia) sebagai teman yang selalu menemaninya setiap waktu. Vesta mengatakan bahwa ia dan Venus 'sepaket', terutama ketika di sekolah, yang berarti bahwa keduanya selalu bersama-sama. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Santrock (2007) bahwa pasangan kembar identik mungkin melihat diri mereka sebagai satu serangkai. Parvati merasa bahwa ia dan kakak kembarnya saling terbuka mengenai segala hal, sangat berbeda dibandingkan dengan kakak laki-laki. Bagi Rahel, kakak kembarnya (Ribka) adalah anggota keluarga terdekatnya. Vesta dan Rahel menceritakan bahwa mereka dapat mengetahui hal-hal yang sedang dialami oleh kakak kembar mereka masing-masing sebelum kakak kembar bercerita pada mereka.

Kebersamaan dengan saudara kembar yang menyenangkan membuat partisipan membutuhkan kehadiran saudara kembar. Vesta menyatakan bahwa ia memiliki keinginan untuk selalu bersama kakak kembar dan merasa kesulitan jika harus berpisah dengan kakak kembarnya. Rahel lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah karena merasa kesepian ketika kakak kembarnya sedang magang dua bulan di luar kota. Hera menjadikan ayahnya sebagai teman berbagi cerita ketika adik kembarnya sedang menjalani co-ass dan tidak tinggal di rumah. Parvati menangis ketika berpisah dengan kakak kembarnya dikarenakan perbedaan kota tempat keduanya berkuliah. Bagi Parvati, kakak kembar merupakan orang terdekatnya sehingga ia akan mengalami kehilangan yang besar atau 'kekosongan' dan hidup yang tak bermakna tanpa kehadiran kakak kembar.

Tidak hanya berkeinginan untuk selalu bersama dengan kakak kembar, Vesta juga memiliki keinginan untuk selalu tampil serupa dengan kakak kembarnya, baik dalam gaya rambut maupun konsep berpakaian yang senada. Hal ini dikarenakan Vesta tidak ingin orang lain mudah membedakannya dengan kakak kembar secara fisik. Hurlock (2009) mengungkapkan bahwa beberapa pasangan kembar merasa senang atas perhatian yang diperoleh sebagai akibat dari penampilan mereka yang sama. Plomi, dkk, (dalam Larsen & Buss, 2010) juga menjelaskan bahwa pasangan kembar identik cenderung berpenampilan lebih mirip dibandingkan kembar fraternal. Menurut Howe & Recchia (2014), hubungan saudara kandung melengkapi kehidupan keluarga sehingga menjadi utuh. Hal ini sesuai dengan yang dialami oleh Rahel, dimana Rahel merasa kehadiran keluarga kurang lengkap tanpa kakak kembarnya.

Tidak hanya kebersamaan yang menyenangkan, keempat partisipan juga mengalami konflik dalam kehidupan bersama saudara kembar masing-masing. Konflik tersebut dapat terjadi di dalam diri sendiri maupun di dalam lingkungan. Konflik dalam diri Rahel dan Parvati berupa perasaan rendah diri akibat keduanya membandingkan diri mereka dengan kakak kembar masing-masing. Menurut Adler, rasa rendah diri dapat muncul ketika individu membandingkan dirinya dengan individu lain (Suryabrata, 2011). Bagi Rahel, kakak kembarnya lebih unggul dalam segala bidang, baik dalam akademis maupun non-akademis. Menurut pandangan Parvati, kakak kembar memiliki kekonsistenan pada pilihan, berbeda dengan dirinya yang sering mengalami keraguan dalam pengambilan keputusan. Selain itu,

kakak kembar Parvati pun memiliki nilai akademis yang melebihinya. Menurut Fleming, dkk (2007), sepasang saudara kandung yang memiliki hubungan baik, terkadang juga membandingkan dirinya dengan saudara kandungnya secara pribadi, dan masing-masing berharap dirinya atraktif, cerdas, dan setara dengan saudaranya. Saudara kandung dengan jarak usia dan urutan kelahiran yang dekat memiliki kemungkinan besar untuk membandingkan diri satu sama lain, terlepas dari jenis kelamin keduanya (Shanahan, dkk, 2008).

Vesta yang mengalami perasaan iri pada kakak kembarnya karena permasalahan pakaian. Menurut Hurlock (2009), remaja putri menyadari bahwa penampilan berperan penting dalam dukungan sosial, yaitu agar diterima di lingkungan teman sebaya. Serupa dengan yang dikemukakan oleh Thompson & Halberstade (dalam Crandel, dkk, 2012), bahwa saudara perempuan lebih dapat mengalami perasaan iri terhadap saudara kandungnya dibandingkan saudara laki-laki. Sedangkan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh Hera adalah rasa bosan dengan lingkup pertemanan yang sama dengan adik kembar. Hera menginginkan lingkup pertemanan yang lebih luas. Seperti yang diutarakan oleh Plomi, dkk (dalam Larsen & Buss, 2010) bahwa kembar identik lebih sering menghabiskan waktu bersama, dan lebih banyak memiliki teman yang sama. Lingkup pertemanan di sekolah yang sama dengan saudara kembar juga dialami Parvati saat duduk di bangku SD. Adanya status kembar membuat teman-teman membandingkan kesenjangan nilai akademis keduanya dan hal ini membuat Parvati merasa sakit hati. Parvati mengatakan adanya kemungkinan persaingan sehat diantara keduanya. Seperti yang dipaparkan oleh Dunn (dalam Noller, dkk, 2007), bahwa kompetisi antar saudara kandung berasal dari perbandingan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar mereka, seperti orang tua, guru, teman, dan lainnya.

Walaupun terlahir sebagai pasangan kembar dan hanya memiliki jarak kelahiran dalam hitungan menit, tiga partisipan yang berstatus sebagai adik kembar memiliki pandangan terhadap perbedaan status kakak dan adik kembar. Vesta merasa kakak kembarnya lebih memiliki keberanian karena ajaran orang tua untuk berani bertindak dan harapan orang tua pada kakak kembarnya yang merupakan anak sulung. Bumpus, dkk (dalam Campione-barr, dkk, 2015) menemukan bahwa anak sulung diberi lebih banyak kemandirian oleh orang tua. Menurut Rahel, kakak kembarnya yang tegas dan memimpin juga disebabkan karena statusnya sebagai kakak, meskipun bukan anak sulung. Hal ini membuat Rahel berpikir bahwa dirinya yang dipimpin oleh kakak kembar adalah suatu hal yang wajar. Rahel juga merasa lebih dibatasi oleh Ibu karena ia merupakan anak bungsu. Parvati menganggap kakak kembarnya lebih dewasa dikarenakan stigma anak bungsu yang melekat padanya, sehingga ia merasa lebih diperlakukan seperti anak kecil oleh orang tua dan kakak kembarnya. Jensen & McHale (2017) menemukan bahwa terdapat kemungkinan dimana saudara kandung yang lebih muda terlibat dengan lebih banyak perbandingan terhadap saudara yang lebih tua. Hal ini menyebabkan saudara yang lebih muda lebih reaktif terhadap perbedaan perlakuan orang tua, mengingat bahwa saudara yang lebih tua lebih unggul di banyak bidang dan diberi lebih banyak hak istimewa dan otonomi.

Selain konflik bersama saudara kembar, keempat partisipan juga mengalami konflik antarpribadi di lingkungan. Vesta mengalami kesulitan untuk berbaur dan mencari teman baru di lingkungan perkuliahan. Kesadaran untuk mencari teman dekat baru ia alami kini, karena ketika masa sekolah, Vesta selalu berada di sekolah yang sama dengan kakak kembarnya, sehingga Vesta tidak pernah merasa sendiri karena tercukupi dengan kehadiran kakak kembar. Menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2009), seorang remaja haruslah mendapat penerimaan dari kelompok teman sebaya agar memperoleh rasa dibutuhkan dan

dihargai. Dalam kelompok sejenis, remaja belajar untuk bertingkah laku sebagai orang dewasa, sedangkan dalam kelompok berbeda lawan jenis, remaja belajar menguasai keterampilan sosial. Sedangkan Rahel pernah memiliki konflik dengan kakak kembarnya terkait pasangan. Steinberg dalam Santrock (2013), bahwa masa remaja adalah masa peningkatan dalam pengambilan keputusan, salah satunya adalah memilih pasangan. Kemiripan fisik Rahel dan kakak kembarnya membuat laki-laki yang awalnya menyukai Rahel, salah mengira kakak kembar Rahel (Ribka) sebagai Rahel karena keduanya merupakan kembar identik. Ketika Ribka dan laki-laki tersebut mulai berpacaran, laki-laki tersebut menuntut Ribka menjadi seperti Rahel, karena kemiripan pasangan kembar ini hanya dalam hal fisik, namun sifat keduanya sangat berbeda.

## **Kemandirian**

Tema induk ini berfokus pada pencapaian partisipan sebagai remaja putri yang mandiri, mencakup relasi dengan orang tua, penyelesaian masalah, serta perencanaan masa depan. Kemandirian yang sedang berusaha dicapai oleh partisipan tidak terlepas dari peran orang tua sebagai sumber pengenalan akan lingkungan sosial yang pertama. Ibu Vesta terbiasa menyamakan penampilan Vesta dengan kakak kembarnya sejak kecil. Seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (2009), bahwa banyak orang tua, terutama para ibu, merasa bahwa bayi-bayi kembar harus memakai baju yang sama dan melakukan permainan yang sama, terutama bila bayi-bayi kembar tersebut berjenis kelamin yang sama. Hal ini membuat Vesta dan kakak kembarnya memiliki penampilan yang serupa hingga remaja.

Selebihnya, orang tua Vesta juga mengharapkan agar Vesta dapat selalu bersama kakak kembarnya. Orang tua Vesta menyekolahkan Vesta dan kakak kembarnya di sekolah yang sama sejak TK hingga SMA. Saat memasuki jenjang perguruan tinggi pun, Ayah Vesta menginginkan agar Vesta dan kakak kembarnya merantau di kota yang sama. Keadaan ini membuat Vesta terbiasa dan berketergantungan dengan kehadiran kakak kembarnya. Hurlock (2009) mengatakan bahwa perlakuan yang diberikan oleh orangtua akan mempengaruhi proses kemandirian diantara anak kembar. Berbeda dengan orang tua Vesta, Parvati merasa sangat didukung oleh orang tuanya dalam menentukan pilihan sesuai keinginan dan kemampuannya sendiri, contohnya adalah ketika Parvati memilih jurusan perkuliahan. Best, dkk (dalam Newman & Newman, 2012) mengatakan bahwa lingkungan keluarga dapat mendukung kemandirian pada remaja.

Dalam hubungan dengan orang tua, Hera merasa tidak nyaman karena orang tua melakukan perbandingan antara dirinya dengan adik kembarnya. Perbandingan ini dikarenakan adik kembar Hera sedang menjalani co-ass, sedangkan Hera belum menyelesaikan skripsinya. Menurut Tucker, dkk (dalam Berk, 2009), orang tua lebih sering membandingkan saudara kandung sesama jenis dengan jarak usia yang dekat. Namun, hal ini tidak terjadi pada Parvati. Kedua orang tua Parvati tidak pernah membandingkan perbedaan akademis antara Parvati dan kakak kembarnya. Hera merasa kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tua, dikarenakan kedua orang tuanya yang lebih berfokus pada usaha keluarga. Demikian halnya dengan Rahel yang memiliki hubungan yang terbatas dengan orang tua, dan kurang merasakan peran orang tua dalam hal akademis dan hal lainnya. Sedangkan menurut Lestari (2012), anak-anak bergantung pada orang tuanya dalam hal pemenuhan kebutuhan afeksi. Feinberg, dkk (2011) menyatakan bahwa hubungan negatif dengan orang tua mempengaruhi hubungan dengan saudara kandung, dan dinamika diantara saudara kandung mempengaruhi orang tua dan pola asuh orang tua. Dalam pengalaman Rahel, keterbatasan hubungan dengan

orang tua mendekatkan hubungannya dengan kakak kembar dan menganggap kakak kembar sebagai pengganti sosok Ibu.

Dalam penyelesaian masalah, terdapat respons terhadap konflik dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh keempat partisipan. Setiap partisipan memiliki cara tersendiri dalam merespons konflik yang mereka hadapi, baik konflik dengan saudara kembar, maupun dengan orang lain. Vesta bercerita bahwa ia selalu menjadi pihak yang lebih dulu memulai untuk berdamai ketika sedang bertengkar dengan kakak kembar. Inisiatif Vesta untuk menyelesaikan masalah juga tercermin dalam keputusannya untuk segera mencari solusi ketika berkonflik dengan teman dan usahanya untuk menyelesaikan tugas sesegera mungkin. Menurut Barnadib (dalam Syafaruddin, 2012), kemandirian dapat dinilai dari individu yang mampu berinisiatif, memecahkan masalah, percaya diri, dan tidak tergantung pada lingkungan. Berbeda dengan Vesta, ketika Rahel bertengkar dengan kakak kembarnya, kakak kembar Rahel selalu mengalah untuknya. Hal ini berdampak pada respons Rahel terhadap konflik di luar lingkungan rumah, dimana Rahel tidak berusaha untuk mencari solusi, melainkan menunggu hingga konflik yang terjadi dapat selesai dengan sendirinya. Pengalaman Vesta dan Rahel selaras dengan yang diungkapkan oleh Brody, dkk (dalam Papalia & Martorell, 2014), bahwa pelajaran dan keahlian yang didapatkan dari interaksi dengan saudara kandung akan dibawa oleh individu kepada relasi di luar lingkungan keluarga.

Ketika sedang mengalami masalah akademis maupun organisasi, Hera memiliki kebutuhan untuk bercerita dan mendapatkan dukungan dari adik kembar, kakak perempuan, Ayah, maupun teman. Sama halnya dengan Parvati, Parvati menceritakan permasalahan yang ia hadapi pada teman dan kakak kembarnya. Menurut Santrock (2013), remaja putra lebih memiliki kemandirian dibandingkan remaja putri dikarenakan remaja putri lebih cenderung menceritakan permasalahan yang mereka alami kepada teman.

Rahel lebih menggantungkan pertimbangannya menurut saran kakak kembarnya. Rahel akan selalu berdiskusi dengan kakak kembar mengenai seluruh pengambilan keputusan yang akan ia lakukan. Bagi Rahel, kakak kembarnya merupakan pengarah yang positif dalam hidupnya. Seperti yang dikemukakan oleh Alekseeva, dkk (2014), dimana saudara kandung yang lebih tua cenderung mendominasi perilaku namun lebih sering melakukan aktivitas kooperatif, sementara saudara kandung yang lebih muda lebih terikat secara emosional dan membutuhkan lebih banyak bantuan serta persetujuan saudara kandung yang lebih tua. Di samping kakak kembar, Rahel juga bergantung pada penilaian orang lain atas penampilannya, berbeda dengan kakak kembar yang lebih percaya diri. Menurut Ryff & Keyes (dalam Hidalgo, dkk, 2010), individu dengan kemandirian yang rendah khawatir dengan harapan orang lain, bergantung kepada penilaian orang lain sebelum membuat keputusan penting, dan pemikiran serta tindakannya dipengaruhi oleh tekanan sosial.

Vesta cenderung mengikuti seluruh saran Ayah walau terkadang tidak sesuai dengan keinginannya. Vesta telah mengikuti saran Ayah untuk mengambil jurusan IPA di SMA, memilih perguruan tinggi negeri, tidak berkuliah di Jakarta, merantau bersama kakak kembar, dan memilih jurusan arsitektur. Selain itu, Vesta juga menunggu keputusan Ayah dalam perencanaan masa depannya setelah lulus dari perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan Vesta belum memiliki kemandirian secara emosional dari orang tua. Hera sudah mempersiapkan rencana guna menunjang kariernya di masa depan setelah lulus dari perguruan tinggi. Namun, kesemuanya itu ia lakukan atas arahan dasar dari orang tua. Pengalaman Hera sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hurlock (2009), bahwa banyak remaja yang ingin mandiri, namun

juga membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang dewasa lainnya.

Rahel sudah mempertimbangkan lokasi dan bidang pekerjaan yang diinginkannya di masa depan. Sedangkan Parvati sudah memikirkan mengenai bidang pekerjaan dan situasi kantor yang ia harapkan berdasarkan pengalaman magang yang sudah dijalaninya. Parvati mengatakan bahwa ia berkeinginan memenuhi harapan orang tua untuk hidup mandiri, tidak bergantung pada orang lain, dan dapat menghidupi kedua orang tuanya di masa depan. Keinginan Parvati ini merujuk pada harapan untuk memiliki kemandirian dari orang tua. Rahel telah memulai usaha dalam bidang penjualan pakaian bersama kakak kembarnya dan seorang teman mereka. Perencanaan mengenai karier ini sesuai dengan salah satu tugas perkembangan remaja menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2009), yaitu remaja mempersiapkan karier ekonomi dengan mulai memilih pekerjaan serta mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja.

Berbeda dengan Rahel, Parvati, maupun Hera, Vesta belum memiliki perencanaan setelah menyelesaikan jenjang perguruan tinggi. Rahel, Parvati, dan Hera telah berusia 22 tahun dan sedang menempuh semester akhir perkuliahan, sedangkan Vesta berusia 18 tahun dan masih menempuh semester empat perkuliahan. Ryff & Singer (dalam Hidalgo, dkk, 2010) menyampaikan bahwa semakin individu beranjak dewasa, individu akan semakin memahami lingkungan dan memiliki kemandirian.

## **KESIMPULAN**

Melalui hasil analisis data dengan menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis*, peneliti memperoleh tujuh tema superordinat yang kemudian dikelompokkan ke dalam dua fokus. Fokus pertama, yaitu hubungan dengan saudara kembar, mencakup dua tema superordinat; (1) kebersamaan yang menyenangkan dan (2) kondisi berkonflik. Fokus yang kedua, yaitu kemandirian, mencakup tiga tema superordinat; (1) relasi dengan orang tua, (2) penyelesaian masalah, dan (3) perencanaan masa depan.

Maka, penelitian ini berkontribusi menjadi pendukung teori bahwa pasangan kembar identik memiliki kelekatan yang lebih besar dibandingkan dengan pasangan kembar fraternal. Melalui penelitian ini juga diketahui bahwa adik kembar menganggap dirinya tidak lebih dewasa dibandingkan dengan kakak kembarnya.

Perlu diketahui bahwa remaja kembar putri bukanlah kelompok homogen yang dapat digeneralisasikan, karena terdapat jenis kembar identik dan fraternal, serta terdapat perbedaan status kakak dan adik dalam pasangan kembar itu sendiri. Kembar tidak hanya selalu berjumlah dua (*twins*), namun terdapat juga kembar tiga (*triplets*), kembar empat (*quadruplets*), dan jumlah kembar lainnya walaupun sangat jarang ditemukan.

## **SARAN**

### **1. Bagi partisipan**

Bagi partisipan yang telah membagikan pengalaman kehidupan bersama saudara kembarnya pada peneliti, diharapkan agar dapat belajar untuk mengambil keputusan atas diri sendiri, terlepas dari saudara kembar, orang tua, maupun orang lain.

### **2. Bagi orang tua dan masyarakat**

Bagi orang tua yang memiliki sepasang anak kembar putri, baik identik maupun fraternal, diharapkan agar dapat melihat putri kembarnya sebagai dua individu yang memiliki keunikan masing-masing, dapat memberi kesempatan dan dukungan bagi putri kembarnya untuk berpendapat serta mengambil keputusan.

### **3. Bagi peneliti selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya untuk menambah informasi dan memberikan kontribusi bagi disiplin ilmu psikologi, terkhusus di bidang psikologi perkembangan, diharapkan dapat melakukan penelitian pada aspek yang berbeda dari pasangan kembar, seperti interaksi sosial pada anak kembar. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian pada pasangan kembar yang tinggal terpisah ataupun yang telah menikah. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat dilakukan pada pasangan pasangan kembar putra maupun pasangan kembar berbeda gender. Dengan demikian, penelitian terkait hubungan saudara kembar akan mendapatkan variasi hasil temuan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alekseeva, O. S., Kozlove, I. E., Baskaeva, O. V., Pyankova, S. D. (2014). Intelligence and sibling relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 146, 187-191. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.08.107
- Bámaca-colbert, M. Y., Umaña-taylor, A. J., Espinosa-hernández, G., & Brown, A. M. (2012). Behavioral autonomy age expectations among Mexican-origin mother – daughter dyads : An examination of within-group variability. *Journal of Adolescence*, 35 (3), 691–700. <http://doi.org/10.1016/j.adolescence.2011.10.005>
- Berk, L.E. (2009). *Exploring lifespan development*. Boston: Pearson Education
- Campione-barr, N., Lindell, A. K., Short, S. D., Bassett, K., & Drotar, S. D. (2015). First- and second-born adolescents' decision-making autonomy throughout adolescence. *Journal of Adolescence*, 45, 250–262. <http://doi.org/10.1016/j.adolescence.2015.10.009>
- Crandell, T.L., Crandell, C.H., & Zanden, J.W.V. (2012). *Human development (10th edition)*. NY: McGraw-Hill
- Dilalla, L. F., & Mullineaux, P. Y. (2008). The effect of classroom environment on problem behaviors: A twin study. *Journal of School Psychology*, 46, 107–128. <http://doi.org/10.1016/j.jsp.2007.02.001>
- Feinberg, M. E., Solmeyer., & McHale, S. M. (2011). The third rail of family systems: sibling relationships, mental and behavioral health, and preventive intervention in childhood and adolescence. *Clin child fam psychology rev* 15, 43-57. doi: 10.1007/s10567-011-0104-5
- Fleming, Don, Ritts, Mark. (2007). *Mengatasi Prilaku Negatif Anak: memahami kepribadian, komunikasi, dan perangai anak anda* . Yogyakarta: Think Jogjakarta
- Fraley, R. C., & Tancredy, C. M. (2012). Twin and sibling attachment in a nationally representative sample. *Personality and social psychology bulletin* 38 (3), 308-316. doi: 10.1177/0146167211432936

- Hidalgo, J. L., Bravo, B. N., Martinez, I. P., Pretel, F. A., Postigo, J. M. L., & Rabadan., F. E. (2010). *Psychological Well-Being, Assesment Tools and Related Factors*. In Wells, I. E, *Psychological Well-Being* (p. 77-114) NY: Nova Science Publisher
- Howe, N., & Recchia, H. (2014). Sibling relations and their impact on children's development. *Encyclopedia on Early Childhood Development*, 1–8.
- Hurlock, E. B. (2009). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Jensen, A. C., & McHale, S. (2017). Mothers', fathers', and siblings' perceptions of parents' differential treatment of siblings: links with family relationship qualities. *Journal of adolescence* 60, 119-129. <http://dx.doi.org/10.1016/j.adolescence.2017.08.002>
- Kail, R.V., & Cavanaugh, J.C. (2010). *Human development: a life span view (5th edition)*. USA: Wadsworth
- Kail, R.V., & Cavanaugh, J.C. (2013). *Human development: a life-span view (6th edition)*. Canada: Cengage Learning International Office
- Larsen & Buss. (2010). *Personality psychology: domains of knowledge about human nature (14th edition)*. NY: McGraw Hill International Edition
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Newman B.M. & Newman P.R. (2012). *Life-span developmental a psychosocial approach (11th edition)*. USA: Cengage Learning
- Noller, P., Smith, S. B., & Conway, S. (2007). Comparison and competition in sibling and twin relationships: a self-evaluation maintenance perspective. University of Queensland.
- Papalia, D.E & Martorell, G. (2014). *Experience human development. (13th ed)*. NY: McGraw Hill
- Santrock, J.W. (2007). *Life span development (11th edition)*. NY: McGraw Hill Companies, Inc
- Santrock, J.W. (2013). *Life-span development (edisi 14)*. USA: McGraw-Hill
- Shanahan, L., McHale, S. M., Crouter, A. C., & Osgood, D. W. (2008). Linkages between parents' differential treatment, youth depressive symptoms, and sibling relationship. *Journal of marriage and family*, 70 (2), 480-494
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis theory, method and research*. London: Sage Publication.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Syafaruddin. (2012). *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan: Perdana Publishing